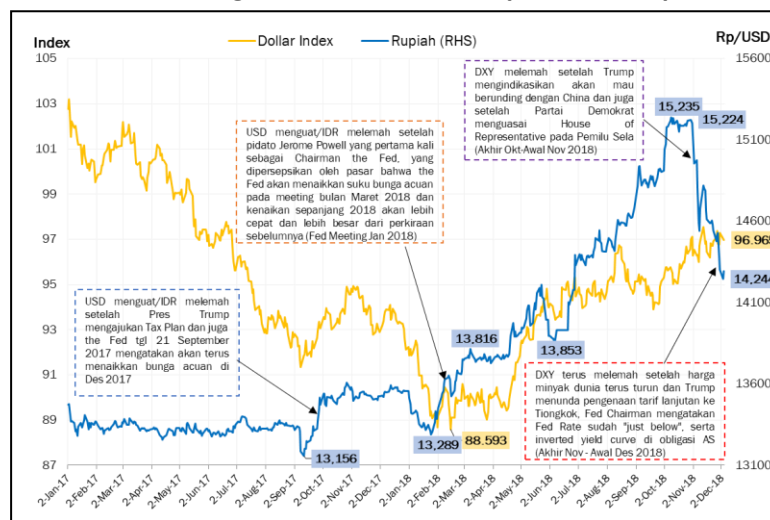


Desember 2018

## Menjelang Akhir Tahun 2018, Rupiah Kembali Menguat

Nilai tukar suatu mata uang didefinisikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Pada dasarnya terdapat tiga sistem nilai tukar, yakni sistem nilai tukar tetap, mengambang terkendali dan mengambang bebas. Indonesia sendiri menganut sistem nilai tukar mengambang bebas yang artinya nilai tukar dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing (valas). Sistem ini dipergunakan Indonesia dikarenakan cadangan devisa yang dimiliki negara relatif kecil dan cenderung bebas. Pada sistem nilai tukar mengambang bebas juga pergerakannya sangat dipengaruhi oleh faktor fundamental dan non-fundamental.

Gambar 1. Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD



Sumber : Bloomberg, diolah

Nilai tukar rupiah Indonesia terhadap US Dollar sempat mencapai Rp13.156/USD pada awal Oktober 2017 meskipun menjelang awal November 2017 kurs rupiah kembali terkoreksi dipicu Pers Presiden Trump yang mengajukan *tax plan* serta pernyataan The Fed yang *hawkish* terhadap suku bunga acuannya (FFR). Meskipun demikian, pada awal Februari 2018 nilai tukar rupiah menguat kembali ke level Rp13.289/USD, tetapi pada awal bulan Maret 2018 nilai tukar kembali terkoreksi kembali ke level Rp13.650/USD didorong pernyataan Jerome Powell yang akan menaikkan suku bunga acuannya (FFR) pada meeting FOMC bulan Maret 2018 sekaligus akan menaikkan suku bunga The Fed (FFR) lebih cepat dibandingkan konsensus sebelumnya. Normalisasi moneter Amerika Serikat dan faktor global lainnya (salah satunya *trade war*) berhasil membuat kurs rupiah terdepresiasi mencapai Rp15.235/USD pada awal bulan Oktober 2018.

Memasuki pertengahan bulan Oktober 2018, nilai tukar rupiah berangsur menguat seiring adanya negosiasi perdagangan antara Presiden Trump dan Presiden Xin Jinping. Penguatan nilai tukar rupiah terus berlanjut hingga awal Desember 2018 seiring melemahnya harga minyak dunia serta penundaan pengenaan tarif lanjutan terhadap barang-barang impor asal China. Pernyataan The Fed yang menyatakan bahwa suku bunga acuannya sudah "*just below*" dan pola *inverted yield curve* pada US-Treasury turut menjadi faktor penguatan rupiah di akhir tahun.